

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akhlak dalam Konsep Pendidikan Umum

Munasir

munasirstai@ymail.com

STAI Miftahul Huda Subang

ABSTRACT

Morals as a science means that it can be studied and taught with various methods and the right way. For this reason, a discussion of moral epistemology is needed, in order to obtain a correct understanding of how to teach morals to students. Then if morals are interpreted as charity, then of course this will have a positive impact on the perpetrators, the people around them, the environment and more broadly for the country. Based on the goals of national education above, the Indonesian nation hopes that with education it can develop and improve the civilization of the Indonesian nation by having human resources who are faithful, pious, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, democratic and responsible. One of the goals that the Indonesian people want to build and achieve through education is for students to have noble character. So that in the future he will be able to become a human being who has noble character who is able to advance civilization and increase the self-esteem of the Indonesian people. A nation that has noble human beings will become a strong and highly civilized nation.

Keywords : *akhlak 1, Pendidikan 2, etika 3.*

ABSTRAK

Akhlak sebagai ilmu berarti dapat dipelajari dan diajarkan dengan berbagai metode dan cara yang tepat. Untuk itu diperlukan pembahasan tentang epistemologi akhlak, agar diperoleh pemahaman yang benar bagaimana cara mengajarkan akhlak kepada peserta didik. Kemudian jika akhlak diartikan sebagai amal, maka tentunya ini akan berdampak positif bagi pelakunya, orang-orang di sekitarnya, lingkungannya dan secara lebih luas lagi bagi negaranya. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, bangsa Indonesia berharap dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan dan meningkatkan peradaban bangsa Indonesia dengan memiliki sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu sasaran yang ingin dibangun dan dicapai oleh bangsa

Indonesia melalui pendidikan adalah agar peserta didik berakhlak mulia. Sehingga di masa depan ia mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang mampu memajukan peradaban dan meningkatkan harga diri bangsa Indonesia. Bangsa yang memiliki manusia-manusia yang berakhlak mulia akan menjadi bangsa yang kokoh dan berperadaban tinggi.

Kata kunci: akhlak 1, Pendidikan 2, etika 3.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, sekaligus menjadi barometer dan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memajukan bangsa dan negaranya. Sebagaimana ilustrasi, bahwa lemahnya pendidikan akan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengserakan bangsa dan negara itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga harkat dan martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal di atas mengandung dua penjelasan, yaitu:

1. Menyebutkan fungsi pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
2. Menyebutkan tujuan pendidikan, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, bangsa Indonesia berharap dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan dan meningkatkan peradaban

bangsa Indonesia dengan memiliki sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu sasaran yang ingin dibangun dan dicapai oleh bangsa Indonesia melalui pendidikan adalah agar peserta didik berakhlak mulia. Sehingga di masa depan ia mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang mampu memajukan peradaban dan meningkatkan harga diri bangsa Indonesia. Bangsa yang memiliki manusia-manusia yang berakhlak mulia akan menjadi bangsa yang kokoh dan berperadaban tinggi. Sebagaimana ungkapan penyair besar dari Mesir As-Syauqi (1868-1932) bahwa “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selama mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini” (Baraja, tt: 2). Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa.

Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah Swt. akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak mulia) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Dalam Islam, akhlak mulia lazim disebut dengan akhlak karimah, sedangkan dalam filsafat dikenal istilah moral dan etika. Sementara itu jika dikaitkan dengan enam sistem nilai kehidupan yang diusung oleh Prof. Dr. H. Achmad Sanusi, maka akhlak termasuk ke dalam kategori nilai etik. Adapun menurut pengertian akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab *al-akhlauqu*, bentuk jama' dari kata *al-akhlauqu* atau *akhlauqu*, yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan; bisa juga berarti agama itu sendiri (Sauri, 2011: 5). Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat yang penulis kutip sebagai berikut:

Ibn Miskawaih dalam Zahrudin (2004: 4), menyatakan bahwa “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu”. Pendapat cukup luas mengenai akhlak telah dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Ardani (2005: 29) bahwa:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan

pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia di atas, bersesuaian dengan tujuan dan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sabdanya bahwa “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. Ini berarti berakhlak mulia menempati kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Lebih dari itu, ajaran tentang keharusan berakhlak mulia atau bermoral juga disebut dalam ajaran setiap agama. Misalnya Agama Kristen Katolik, mengajarkan sepuluh perintah Tuhan (*The Golden Rule*) dalam kitab Katekismus Gereja Katolik (1994), seksi 2052-2552. Teks resmi sepuluh perintah Allah untuk gereja Katolik adalah sebagai berikut:

Akulah Tuhan, Allahmu,

1. *Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu.*
2. *Jangan menyebut Nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat.*
3. *Kuduskanlah hari Tuhan. hari sabat.*
4. *Hormatilah ibu-bapamu.*
5. *Jangan membunuh.*
6. *Jangan berzinah.*
7. *Jangan mencuri.*
8. *Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu.*
9. *Jangan mengingini istri sesamamu.*
10. *Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.*
(http://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh_Perintah_Allah)

Daradjat (1978: 63) mengatakan bahwa “Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting di mana kejujuran, keadilan, kebenaran dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama”.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Nata (1997: 198) yang mengatakan bahwa “Inti ajaran agama adalah moral yang bertumpuh pada keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (*Habl minallah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*Habl minannaas*)”.

Relevansi tujuan pendidikan nasional dengan esensi dan inti ajaran tiap agama yang mengajarkan akhlak (moral) yang baik sebagaimana disebut di atas, tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya proses pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Sauri (2018) yang mengemukakan bahwa “hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar”. Manusia yang benar itu salah satunya memiliki akhlak yang mulia. Senada dengan hal tersebut, Immanuel Kant juga mengemukakan bahwa manusia hanya akan menjadi manusia, dapat hidup sebagai manusia, melalui pendidikan. Selanjutnya, Hasbullah (2012:1) juga mengemukakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.

Jika dihubungkan dengan program pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan umum adalah salah satu jawabannya. Albery and Albery (1965:203), memberikan batasan tentang Pendidikan Umum yang menekankan pada perilaku yang berdasarkan atas berbagai nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan warga Negara yang demokratis, yang dirumuskan dalam definisi sebagai berikut:

“General Education is that part of the program which is required of all students at a given level on the ground that is essential to the development of the common values, attitudes, understanding, and skills needed by all for common democratic citizenship.”

Batasan yang dikemukakan oleh Albery and Albery ini, menyatakan bahwa sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada penyiapan perilaku warga negara yang demokratis. Pembinaan pribadi manusia yang utuh yang diorientasikan pada kehidupan masyarakatnya dan lingkungan hidupnya adalah pribadi yang dicita-citakan dalam konsep dan praktek Pendidikan Umum. Pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya, oleh karena itu pengertian Pendidikan Umum adalah proses pendidikan yang menekankan pada kompetensi sosial supaya dapat bermasyarakat dengan baik.

Batasan Pendidikan Umum yang menekankan pada kehidupan pribadi dalam pembinaan pribadi manusia yang utuh, telah dikemukakan oleh Edgar Draper yang dikutip oleh Nursid Sumaatmadja [2002], bahwa *“The education that everyone must have for satisfactory and efficient living, regardless of what one has to make his life work”*.

Dalam Dictionary of Education (1973:250) Pendidikan Umum diartikan sebagai *“ Those phases of learning which should be the common experience of all men and*

women”. Sedangkan P.H. Phenix (1964:5-6) menyatakan bahwa “... *general education is the process of engendering eddensial meaning*”. Pengertian ini didasarkan kepada anggapan bahwa sebagai pribadi yang terpadu dan menyeluruh (*whole person*) setiap manusia perlu memahami makna esensial. Adapun E. J. Mc Grath, sebagaimana dikutip oleh T. R. McConnel mendefinisikan Pendidikan Umum sebagai berikut:

“General education Is which prepares the young for the common life of their time and their kind It is the unifying element of a culture it prepares the student for a full and statisfying life as a member of a family as a worker, as a citizen—an integrated and purposeful human being” (Nelson B. Henry, 1952:4).

Pendidikan Umum menurut Pribadi (1981: 11) mempunyai tujuan; (a) membiasakan siswa berpikir obyektif, kritis, dan terbuka, (b) memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, kebaikan; (c) menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, dan sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga negara; (d) mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya. Sedangkan Menurut Sudrajat (2008) menyatakan sudut pandang Islam tujuan pendidikan umum itu mencakup tiga tujuan mulia, yaitu untuk mencapai manusia memiliki karakteristik : (a) *Hilmun*, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang bodoh dengan bahasa yang santun; (b) *Waro'*, yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentangi dirinya dari perbuatan maksiat; (c) *Husnul khuluq*, yakni berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia.

Husnul khuluq atau akhlak karimah, dalam perkembangan diskursus keilmuan memiliki keterkaitan definisi dengan beberapa istilah yang hampir sama, seperti karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tatakrama, dan sopan santun (Sauri, 2011: 7). Sehingga ini menjadi penting untuk dibahas tentang hakikat akhlak atau ontologi akhlak, agar penulis dan pembaca mendapat pemahaman yang benar tentang akhlak. Demikian pun jika kita merujuk kepada pengertian akhlak sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa akhlak itu dapat menjadi suatu ilmu dan sebagai amal. Sauri (2011: 6-7) menjelaskan sebagai berikut:

Akhlak sebagai “ilmu”, akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan yang dinilai baik atau buruk, menyangkut tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal dengan pasti sifat-sifat yang baik, benar, dan utama, serta mengenal

dengan pasti sifat-sifat yang buruk, salah, dan tercela untuk dijaubi dengan tujuan membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membeningkan hati (tashfiyatul qolbi) untuk mencapai keridhaan Allah (ridwaanullah).

Akhlak sebagai "amal", akhlak merupakan panduan bertingkah laku dalam menyembah Tuhan yang AsmaNya Allah, dalam berintrospeksi dan evaluasi diri, dalam bergaul dengan keluarga (orangtua, anak, dan istri/suami, termasuk seisi rumah dan pembantu rumah tangga) dan masyarakat serta negara, juga yang khas Islami dalam ber-itba` (mengimani, mentaati, dan menteladani) Rasulullah.

Akhlak sebagai ilmu berarti dapat dipelajari dan diajarkan dengan berbagai metode dan cara yang tepat. Untuk itu diperlukan pembahasan tentang epistemologi akhlak, agar diperoleh pemahaman yang benar bagaimana cara mengajarkan akhlak kepada peserta didik. Kemudian jika akhlak diartikan sebagai amal, maka tentunya ini akan berdampak positif bagi pelakunya, orang-orang di sekitarnya, lingkungannya dan secara lebih luas lagi bagi negaranya. Dengan demikian diperlukan pembahasan tentang aksiologi akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ontologi Akhlak

Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada dan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilosafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Dalam persoalan ontologi, orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini. Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang pertama, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan kedua, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan). Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin adalah realitas; realita adalah ke-*real*-an, riil artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi hakikat adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bahtiar (2016: 132) bahwa:

Pembahasan tentang ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab "apa" yang menurut Aristoteles merupakan The First Philosophy dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Kata ontologis berasal dari perkataan Yunani; On = being,

dan logos = logic. Jadi ontologi adalah the theory of being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan).

Sedangkan pengertian ontologis menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Suriasumantri (1985: 5) mengatakan, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Sementara itu Dardiri (1986: 17) mengatakan, bahwa:

“Ontologi adalah menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakana ada; dalam kerangka tradisional ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ontologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang ada, yaitu ilmu yang membahas hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality*, baik yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Dengan demikian ontologi akhlak berarti mempertanyakan apa hakikat akhlak itu.

Untuk mengetahui hakikat akhlak setidaknya berangkat dari pengertian akhlak, dimana ada dua pendekatan untuk memahami makna akhlak, yaitu pendekatan etimologi (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan: moral, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti Pencipta dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan (Zahrudin, 2004: 1).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, beberapa ulama dan pakar pendidikan telah mengemukakan pengertiannya, diantaranya:

Ibn Miskawaih dalam Zahrudin (2004: 4), menyatakan bahwa “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu”. Pendapat lain yang cukup luas dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Ardani (2005: 29) bahwa:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perbuatan yang timbul karena adanya dorongan dari dalam jiwa manusia secara spontan tanpa berpikir atau menimbang terlebih dahulu. Atau dengan kata lain akhlak merupakan perbuatan yang dikehendaki seseorang dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, kebiasaan lemah lembut terhadap sesama, atau sebaliknya acuh tak acuh terhadap kesusahan orang lain, dan lain sebagainya. Sebagaimana pernyataan Amin yang dikutip Zahrudin (2004: 4-5) bahwa:

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kebendak yang dibiasakan. Artinya, kebendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kebendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah menimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kebendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak tersebut di atas, maka suatu perbuatan dapat disebut akhlak jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan tersebut berasal dari dorongan jiwa dan bukan dari paksaan orang lain
2. Perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan hampir menjadi kebiasaan
3. Perbuatan tersebut timbul dengan sendirinya secara spontan, tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Dengan demikian akhlak menunjukkan kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan. Seseorang dikatakan berakhlak penolong, ketika dihadapkan kepada orang yang sedang dirundung kesulitan, secara spontan akan memberikan pertolongan tanpa banyak memperhatikan atau memikirkan untung-rugi, atau ketika seseorang sedang berjalan tiba-tiba tersandung batu, maka kata-kata yang keluar dari mulutnya mencerminkan akhlaknya. Jadi akhlak menunjukkan pada hubungan sikap batin dan perilaku secara konsisten.

Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Dzar dalam kitab *Dustur Akhlaq fi Al- Islam* yang dikutip oleh Sauri (2011: 10) membagi ruang lingkup akhlak sebanyak lima macam:

- a. Akhlak perorangan; Akhlak ini harus memahami empat hal yakni *al-awamir* (yang diperintahkan), *al-nahawi* (yang dilarang), *al-mubabat* (yang diperbolehkan), *al-mukhalafah bi al-idhthrar* (yang darurat).
- b. Akhlak keluarga; Akhlak ini dituntut oleh tiga kewajiban yakni *wajibat nahwa ushul wa al-furu* (kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak), *wajibat baina al-azwaj* (kewajiban suami dan isteri), *wajibat nahwa al-aqarib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).
- c. Akhlak bermasyarakat.; Akhlak bermasyarakat meliputi *al-awamir* (hal-hal yang diperintahkan) *al-makhdzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qawa'id al-adab* (kaidah-kaidah adab).
- d. Akhlak bernegara; Akhlak bernegara meliputi *al-'alaqah baina al-ra'is wa al-syab* (hubungan antara pemimpin dan rakyat), *al-'alaqah al-kharijyyah* (hubungan dengan Negara lain).
- e. Akhlak beragama; Akhlak ini meliputi akhlak beragama; kewajiban terhadap Allah.

Sebagai umat Islam sudah sepatasnya menunjukkan akhlak yang mulia (akhlak karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut terdapat di dalam ruang lingkup akhlak islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk Allah.

Akhlak Terhadap Allah (Khaliq)

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah sebagai Khalik. Berakhlak kepada Allah dapat dilakukan di antaranya dengan cara sebagai berikut:

1. Taqwa; yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (QS. Ali-Imran: 102 dan At-Thalaq: 2-3).

2. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga (QS. Al-Baqarah: 165, 177; Ali-Imran: 31 dan Al-Ma'idah: 54)
3. Ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. Al-Baqarah: 222)
4. Sabar terhadap segala musibah dan ujian dari Allah (QS. Al-Baqarah: 144)
5. Syukur terhadap segala karunia dan nikmat dari Allah (QS. Al-Baqarah: 152)
6. Tidak menyekutukan Allah (QS. An-Nisaa: 116)
7. Taubat terhadap segala kesalahan dan dosa (QS. Ali Imran: 29)
8. Beribadah dan berdoa pada Allah (QS. Al-Fatihah: 7)
9. Senantiasa mencari keridloan-Nya (Al-Fath: 29)

Lebih dari itu bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridlo, beribadah hanya kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakkal kepada-Nya dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun* (Tim Dosen PAI Unpas, 2002: 89).

Berakhlak kepada Allah adalah suatu keharusan dan kewajiban manusia sebagai makhluk-Nya. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak pada Allah.

Pertama, Allah-lah yang menciptakan manusia. Kedua, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan bati di samping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna. Ketiga, Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Tim Dosen PAI Unpas, 2002: 88-89).

Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berakhlak kepada manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain (Sauri, 2008: 139). Lebih jelas beliau merinci akhlak terhadap sesama manusia ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu:

1. Akhlak terhadap Rasulullah Saw. antara lain: mencintainya setulus hati dengan mengikuti semua sunahnya dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupannya.

2. Akhlak terhadap orangtua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat, merendahkan hati kepada keduanya, diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orangtua secara khidmat dan lemah lembut, berbuat baik kepada mereka, dan mendo'akan keselamatan serta ampunan bagi mereka.
3. Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berlaku adil terhadap diri sendiri, menjauhi perbuatan dosa dan sia-sia.
4. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan adil, serta memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.
5. Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling berkunjung, saling membantu di waktu senang terlebih di waktu susah, saling memberi dan menghormati, serta saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
6. Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, penghormatan dan tatakrama bertamu, menghormati nilai yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebaikan dan taqwa, serta bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Akhlak terhadap guru, antara lain: yakin atas keutamaannya, tawadhu di hadapannya, duduk dengan etika yang baik saat menerima ilmu darinya, dan meninggalkan senda gurau yang tiada artinya.

Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup

Akhlak terhadap lingkungan hidup adalah akhlak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan ataupun terhadap diri sendiri.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an dan al-Hadits terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Dan ini mengandung arti adanya pengayoman, pemeliharaan, bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagai contoh seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum

mekar, itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Epistemologi Akhlak

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (theori of knowledge). Secara etimologi, istilah etimologi berasal dari kata Yunani episteme = pengetahuan dan logos = teori. Dengan demikian epistemologi secara etimologi adalah teori ilmu pengetahuan (Mustansyir & Munir, 2013: 16). Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan. Dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah “apakah ada itu?”, sedangkan dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui?”.

Epistemologi akhlak merupakan kajian terhadap bagaimana akhlak itu bisa diperoleh dan diajarkan kepada orang lain. Berbicara tentang pemerolehan akhlak maka tidak terlepas dari teori kesadaran nilai, karena akhlak adalah bagian dari pada nilai yang termasuk ke dalam nilai etik. Mengutip pendapat Mulyana (2011: 42) bahwa nilai sering diselidiki dari cara perolehannya dan melalui dinamika kesadaran nilai pada diri manusia. Untuk memperjelas masalah ini maka akan penulis kemukakan hal-hal berikut:

Letak Nilai

Menurut Mulyana (2011: 42) bahwa pandangan tentang letak nilai ada dua yaitu nilai terletak dalam benak orang (*people's mind*) dan nilai itu terletak pada tindakan manusia. Merujuk pada dua pendapat di atas berarti akhlak itu letaknya di dalam benak manusia dan terletak di dalam tindakan manusia.

Cara Manusia Memperoleh Nilai

Ada tiga teori yang berbicara tentang pemerolehan nilai yaitu teori nativisme, empirisme dan konvergensi (Mulyana, 2011: 45).

Nativisme merupakan aliran yang menyatakan bahwa manusia memperoleh nilai karena ada faktor bawaan yang dimilikinya. Dalam terminologi

Islam dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah inilah yang membuat manusia memperoleh nilai. Dengan demikian bahwa akhlak itu diperoleh karena faktor fitrah dan bukan karena faktor selain itu.

Berbeda dengan Nativisme, aliran Behaviorisme justru memandang bahwa yang mempengaruhi perolehan nilai pada diri manusia adalah faktor lingkungannya, bukan faktor bawaan. Cara pandang seperti ini lebih menekankan peran orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam perolehan nilai pada diri manusia.

Kemudian ada juga aliran Konvergensi dimana memandang bahwa perolehan nilai itu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Teori ini mengakui pernyataan nativisme dan empirisme, namun menempatkan perolehan nilai pada fluktuasi kesadaran nilai.

Kesadaran Nilai

Ada dua teori yang berkaitan dengan kesadaran nilai yaitu aliran fungsionalis dan aliran sufistik. Aliran fungsionalis memandang bahwa kesadaran nilai diperoleh dari proses penangkapan fakta oleh panca indera lalu dipersepsi oleh akal. Sementara aliran sufistik memandang bahwa kesadaran nilai diperoleh dengan cara perenungan hati yang bersih tentang sifat-sifat Allah swt. (Mulyana, 2011: 47-50).

Aksiologi Akhlak

Pengertian aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah “Teori tentang nilai” (Salam, 1997: 168). Senada dengan itu, Suriasumantri (2000: 234) mengatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Berbicara tentang nilai maka ada beberapa pengertian yang bisa dipahami, sebagai berikut:

Menurut Baier (Mulyana, 2004: 8) nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Contohnya seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan

tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga “ yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Perbedaan pandangan mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Allport (Mulyana, 2004: 9) mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Kupperman (Mulyana, 2004: 9) menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan Kluckhohn (Brameld, 1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, pandangan Kulchohn tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu itu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena memiliki persepsi sebagai sesuatu yang baik dan keinginan untuk memperolehnya memiliki mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Namun tidak hanya materi yang memiliki nilai, gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kejujuran, kebenaran dan

keadilan. Kejujuran misalnya, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap.

Sementara itu, Mulyana (2004: 11) menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

Perkembangan pemikiran nilai mengkristal dalam aliran-aliran filsafat nilai. Di antara aliran-aliran tersebut adalah sebagai berikut (Mulyana, 2011:67-69):

1. *Hedonisme*, aliran ini memandang bahwa kebaikan tertinggi dalam menimbang nilai itu terletak pada kesenangan.
2. *Uedomonisme*, aliran ini memandang bahwa kebahagiaan merupakan nilai tertinggi
3. *Utilitarisme*, aliran ini memandang bahwa kegunaan merupakan nilai tertinggi.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi. Bagi orang yang berakhlak baik, berbuat baik adalah satu ekspresi, bukan transaksi, oleh karena itu perbuatan baiknya mengalir begitu saja tanpa harus mempertimbangkan untung rugi. Yang dimaksud dengan perbuatan adalah kegiatan fisik atau mental yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Perbuatan bisa berujud aktifitas gerak, bisa juga berwujud diam tanpa gerak. Tidak berbuat dan tidak berkatakata yang dilakukan secara sengaja adalah suatu perbuatan yang bernilai akhlak. Oleh karena itu, bagi orang yang berakhlak, perkataannya, perbuatannya dan diamnya diukur secara cermat, kapan harus berkata dan kapan harus diam, kapan harus bertindak dan kapan harus berdiam diri. Akhlak mengandung dimensi vertikal, horizontal dan internal, oleh karena itu kemanfaatan hidup berakhlak dirasakan oleh masyarakat dan oleh orang yang bersangkutan.

Di antara manfaat hidup berakhlak bagi individu yang berakhlak adalah:
Dapat menikmati ketenangan hidup.

Ketenangan dalam hidup diperoleh oleh orang yang tidak memiliki konflik batin, konflik interest. Konflik batin timbul disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang berakrab-akrab dengan diri sendiri, dengan kemampuan diri sendiri,

dengan apa yang telah dimiliki. Pusat perhatian orang berakhlak ialah pada bagaimana menjadikan dirinya bermakna, bermakna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh Allah Sang Pencipta. Dari segi ini orang yang berakhlak selalu bekerja keras tak kenal lelah untuk orang lain, yang dampaknya pulang kepada diri sendiri, yaitu tidak hirau terhadap kesulitan pribadinya. Secara internal orang berakhlak selalu mensyukuri nikmat Allah kepada dirinya sehingga ia merasa telah diberi banyak dan banyak memiliki. Dari itu ia selalu berfikir untuk memberi dan sama sekali tidak berfikir untuk menguasai apa yang telah dimiliki orang lain.

Tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi

Perubahan merupakan sunnatullah dalam kehidupan. Terkadang perubahan terjadi dengan amat cepat, membalik keadaan begitu rupa, yang selama ini berkuasa jatuh terhina, yang terhina naik ke atas panggung, yang selama ini ditabukan justeru berubah menjadi perilaku umum setiap hari, yang mudah menjadi sulit, sebaliknya yang semula mustahil menjadi sangat gampang. Bagi orang yang berakhlak, perubahan itu tak lebih hanya sunnatullah kehidupan, sementara sunnatullah itu sendiri justeru tidak berubah. Oleh karena itu bagi orang yang berakhlak, yang menjadi perhatian adalah bukan perubahannya, tetapi yang tidak berubah, yaitu kaidah-kaidah sunnatullah, seperti kebenaran akan jaya dan kebatilan akan runtuh, bahwa setiap kesulitan akan membawa kemudahan, bahwa kejujuran akan mendatangkan keberkahan, bahwa yang yang buruk, meski disembunyikan akan terbuka, bahwa yang baik meski sedikit akan diakui juga, bahwa merendahkan diri akan mendatangkan kemuliaan dan bahwa kesombongan akan berakhir dengan kehancuran. Bagi orang berakhlak dengan akidah tersebut di atas, ia akan memandang perubahan situasi justem dengan perspektif sunnatullah yang tidak berubah. Oleh karena itu ia tetap tenang di tengah perubahan zaman.

Tidak mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan

Kehidupan yang kita jalani memang benar-benar merupakan realitas, tetapi tak jarang apa yang ditawarkan kepada kita dan apa yang sedang kita ikuti sebenarnya bukan realitas tetapi hanya fatamorgana belaka. Bahwa untuk menjadi pandai orang harus belajar adalah realitas, bahwa untuk mencapai ke tingkat sosial tertentu orang harus berjuang melalui tahap-tahap pekerjaan adalah realitas,

bahwa untuk menjadi kaya orang harus berusaha secara ulet serta membutuhkan waktu adalah realitas. Sebaliknya untuk menjadi pintar mendadak, menjadi kaya mendadak, untuk mencapai kedudukan tinggi secara mendadak adalah lebih sering merupakan fatamorgana yang menipu. Bagi orang yang berakhlak, fatamorgana kehidupan tidak menarik baginya, karena ia justeru tertantang untuk mengatasi kesulitan secara realistik. Orang yang berakhlak tahu persis makna sabar, yaitu tabah hati tanpa mengeluh, dalam menghadapi cobaan dan rintangan, dalam jangka waktu tertentu, dalam kerangka mencapai tujuan. Orang sabar tahu persis bahwa menggapai tujuan bukan suatu yang mudah karena untuk itu membutuhkan waktu dan keuletan dalam menghadapi rintangan. Hanya orang dalam keadaan lemah mental atau tertekan sajalah yang mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan, kepada sesuatu yang nampaknya sangat menjanjikan tetapi sebenarnya tipuan belaka.

Dapat menikmati hidup dalam segala keadaan

Sudah menjadi sunnatullah bahwa hidup manusia mengalami pasang dan surut, terkadang beruntung, di lain kali merugi, terkadang disambut oleh banyak orang, di lain kali dimaki dan bahkan diusir oleh orang banyak. Bagi orang yang berakhlak, karena prinsip hidup lurus yang selalu dipegang, maka ia selalu siap menghadapi keadaan surut maupun keadaan pasang. Di waktu beruntung ia bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berbagi rasa syukurnya kepada orang lain dan tidak menghambur-hamburkan keberuntungannya. Meski keberuntungan melimpah ruah, orang berakhlak tetap hidup wajar, tidak berlebihan dan tetap menjadi dirinya. Ketika sedang mengalami surut dalam hidupnya ia sabar, tidak mengeluh dan menerima apa adanya. Meski dalam keadaan serba kekurangan secara materi, orang yang berakhlak masih tetap memiliki keindahan dalam hidupnya karena ia tetap bisa melakukan sesuatu yang bermakna. Adapun orang yang tak berakhlak ketika beruntung ia lupa daratan berfoya-foya dengan keberuntungannya, dan ketika jatuh merugi ia lupa ingatan, sedih berkepanjangan, stress dan ada yang bunuh diri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan beberapa pengertian akhlak tersebut di atas, maka suatu perbuatan dapat disebut akhlak jika memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, perbuatan tersebut berasal dari dorongan jiwa dan bukan dari paksaan orang lain, kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan hampir menjadi kebiasaan. ketiga, Perbuatan tersebut timbul dengan sendirinya secara spontan, tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak menunjukkan kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1979). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bahtiar, Amsal. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Esha, Muhammad In'am. (2010). *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasan, Erliana. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juhaya S. Praja. (2005). *Aliran-aliran dalam Filsafat dan Etika*. Jakarta : Prenada Media.
- Liang Gie, The. (1996). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Mustansyir, Rizal. (2010). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriastmantri, Jujun. (2003). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saebani, Beni Ahmad. (2009). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.

- Salam, Burhanuddin. (1997). *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sauri, Sofyan. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung : PT Genesindo
- Tafsir, A. (2002). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2017). *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Rosdakarya
- S. Suriasumatri, J. (2003). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sonny Keraf, A & Dua, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius
- Zainuddin. (2003). *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Bayumedia
- Ardani, Moh. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Marimba, D. Ahmad. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif
- Tafsir, A. (Eds) (2001). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Ulwan, Nashih, A. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1 & 2*. Jakarta: Pustaka Amani
- Zahrudin. (2004). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada